

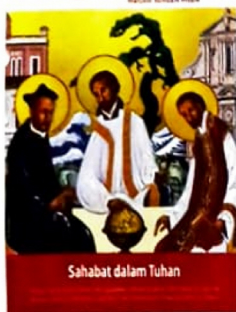
ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Sahabat dalam Tuhan

Orang-Orang yang Hampir Menggagalkan Mimpinya Ignatius | Berfilsafat di Cilincing
Religius Medion: Gila Kerja, Lupa Doa | Karl Rosenkranz: Dosa dan Jelek itu Estetis



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanviero, SJ

REDAKSI
Frederick Ray Popo, SJ
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Radtito, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Ketika Rekan Seperjalanan Belum Menjadi Sahabat

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

7 | Sahabat dalam Tuhan

Redaksi Rohani

13 | Orang-Orang yang Hampir Menggagalkan Mimpi Ignatius

Redaksi Rohani

19 | Ketika Kegagalan Menjadi Guru

Redaksi Rohani

OLEH-OLEH REFLEKSI

24 | Bingkisan Hati Ricci dari Nanchang

Alfa Almakios Dwi Prawiro Leton, SJ Yohanes Deo Yudistiro, SJ

BAGI RASA

28 | Berfilsafat di Cilincing

Laurensius Herdian, SJ

SABDA YANG HIDUP

32 | Doa Berkat Imam

Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

37 | Religius Medior: Gila Kerja, Lupa Doa

Paul Suparno, SJ

LEMBAR GEMBALA

42 | Adolf Heuken, Gereja Tua, dan Spiritualitas Ignatian

Archie Setyo, SJ

BELAJAR TEOLOGI

48 | Karl Rosenkranz: Dosa dan Jelek itu Estetis

Yohanes Deo Yudistiro, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

53 | Puisi dan Kontemplasi: Membaca Hopkins dan Romo Mudji

Beda Holy Septianno, SJ

REMAH-REMAH

59 | Tuhan dalam Hidup yang Absurd

Aman Aslam, SJ

KOMIK

62 | Teman

Tofan18

ILUSTRASI COVER:
George Orance SJ, *Thru
of Jesus*, ikon pesanani
Wisconsin, 2006 (diad
Trinitas yang dibuat A

mions
f
ikon
mlev).

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi: agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga
@ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim
tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him, A4 spa
rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah
ke meja redaksi. Tema untuk edisi Agustus 2026 adalah "Pastor Rolf Reichenbach, SS.CC" dan September 2026 adalah "800 Tahun Wa
Franciskus Asisi". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Adolf Heuken, Gereja Tua, dan Spiritualitas Ignatian

Dalam mempelajari sejarah, tentu kita tidak akan lepas dari para sejarawan. Masing-masing dari mereka memiliki gaya penulisan yang khas dan cara bercerita yang berbeda. Salah satu sejarawan yang menarik perhatian adalah Pater Adolf Heuken, SJ, seorang imam Jesuit yang memiliki perhatian khusus terhadap sejarah Kota Jakarta. Karya-karyanya tidak hanya menjadi rujukan penting bagi para peneliti, tetapi juga membuka mata masyarakat akan kekayaan sejarah yang sering terabaikan di sekitar mereka.

ARCHIE SETYO, SJ | Mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta

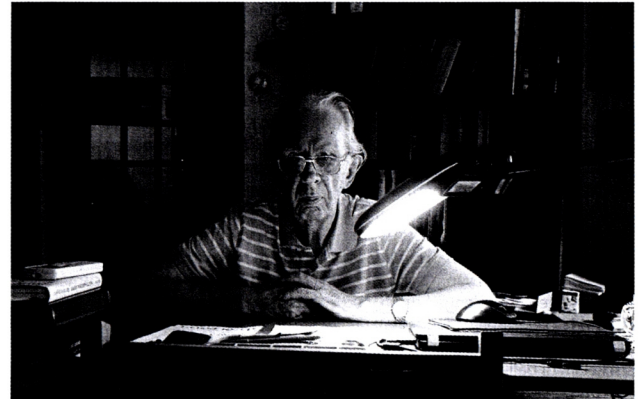
ADOLF Heuken lahir di Coesfeld, Jerman, 17 Juli 1929. Pada tahun 1963, ia tiba di Indonesia sebagai misionaris dan menghabiskan hampir seluruh masa hidupnya di Jakarta hingga akhir hayatnya. Pater Heuken memiliki minat yang besar terhadap sejarah, terutama sejarah kota Jakarta. Ia senang mengunjungi bangunan-bangunan tua yang tersebar di seluruh penjuru kota.

Rasa penasaran terhadap asal-usul bangunan-bangunan itulah yang menggerakkannya untuk men-

cari berbagai sumber dan menulis beragam buku tentang sejarah Kota Jakarta. Baginya, setiap bangunan tua menyimpan cerita yang layak diungkap dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Kisah Gereja-Gereja Tua di Jakarta

Salah satu karya Pater Heuken yang paling menarik adalah buku *Gereja-gereja Tua di Jakarta*. Terbit tahun 2003, buku ini menjadi karya pertama yang mengulas secara komprehensif sejarah bangunan



F. Rahardi (Sumber: membumikanide.com)

gereja di Jakarta. Tidak heran jika dalam berbagai penelitian dan film dokumenter mengenai sejarah kekristenan di Jakarta, buku ini sering menjadi salah satu sumber utama, bahkan sumber primer yang tak tergantikan. Selain itu, buku ini juga mampu menjawab rasa penasaran orang-orang ketika melihat bangunan-bangunan gereja tua yang megah dan sarat makna di Jakarta.

Dalam kata pengantar buku ini, Pater Heuken menjelaskan bahwa tulisannya tidak berisi sejarah kekristenan di Batavia secara umum, melainkan sejarah seputar umat Kristen sejauh berkaitan dengan gedung-gedung gereja yang dibahas. Ia tidak hanya memaparkan aspek historis tentang proses pembangunan fisik gereja, tetapi juga

menyajikan sisi historis-antropologis mengenai perkembangan jemaat dan kehidupan orang-orang di sekitar gereja-gereja tersebut.

Fokus utamanya adalah gereja-gereja, baik Protestan maupun Katolik, di Jakarta sejak kedatangan VOC pada abad ke-17 hingga munculnya gereja-gereja "baru" pada pertengahan abad ke-20. Sebagai seorang pembaca, saya merasa buku ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membuka cakrawala baru tentang gereja-gereja tua di Jakarta yang selama ini mungkin hanya saya lihat sekilas.

Lebih dari sekadar catatan arsitektur, buku ini menawarkan pandangan yang luas tentang sejarah kekristenan di Batavia dari sisi terang dan gelapnya. Pater Heuken meng-

ungkapkan bahwa VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) tampaknya tidak tertarik pada urusan penyebaran agama Kristen karena lebih sibuk dengan kepentingan ekonomi dan politik, sehingga kurang memperhatikan kehidupan beragama. Ia bahkan menyebut sikap VOC itu sebagai "kurang bermoral".

Para penyebar agama, terutama para katekis, justru dengan susah payah memberi pelayanan kepada orang-orang Kristen yang "kurang bermoral" tersebut dengan upah yang tidak seberapa.

Pater Heuken juga menceritakan sisi kelam di balik berdirinya Gereja Portugis, baik Gereja Sion maupun Gereja Tugu, yang ternyata terdiri dari umat *Mardijker*, para budak Portugis dari India Selatan yang dipaksa menjadi Protestan jika mereka mau dibebaskan dari perbudakan. Kisah ini mengingatkan kita bahwa di balik kemegahan bangunan sering tersimpan narasi ketidakadilan yang memilukan.

Wajah Kekristenan di Jakarta

Selain sejarah bangunan gereja, Pater Heuken juga mengisahkan sentimen orang Belanda terhadap umat Katolik. Ada pandangan yang mengatakan bahwa sentimen ini semata-mata disebabkan oleh perbedaan iman. Namun, menurut Heuken, penyebabnya lebih kompleks dari itu. Sentimen yang diceritakan dalam buku ini lebih bersifat kultural dan politis, karena orang-orang Belanda memiliki den-

dam bersejarah terhadap Spanyol yang pernah menjajah mereka, ditambah lagi persaingan dalam merebut dunia baru.

Sentimen tersebut membuat umat Katolik menjalankan peribadatan mereka secara "bawah tanah" dengan mengandalkan para imam misionaris yang transit di Batavia. Dikisahkan pula perjuangan para imam yang sedang transit tersebut dalam melayani umat Katolik di bawah bayang-bayang ancaman tentara VOC yang dapat sewaktu-waktu menangkap dan membunuh mereka. Ini adalah gambaran nyata tentang bagaimana iman harus dipertahankan dengan risiko nyawa.

Bagian yang juga menarik adalah setelah VOC dibubarkan dan rezim baru berkuasa dengan menganut hukum Revolusi Prancis, Herman Willem Daendels menerapkan kebijakan beragama di Hindia Belanda. Kebijakan ini tentu membuka peluang bagi misi Katolik untuk Hindia Belanda. Gereja Katolik diizinkan merayakan Ekaristi secara terbuka, dan mulai muncul beberapa zendeling (misionaris Protestan) di berbagai daerah, termasuk di Jakarta, sebagai akibat dari kebijakan Daendels. Modernisasi Hindia Belanda ini melahirkan banyak gereja dari berbagai denominasi di Jakarta.

Selain itu, muncul pula gereja-gereja sederhana yang didirikan oleh pewarta-pewarta Injil setempat, seperti F.L. Anthing, E.W. King, dan Gan Kwee. Demografi umat dari gereja-gereja tersebut semakin bera-

gam karena berasal dari berbagai macam suku dan bangsa. Perkembangan ini menunjukkan bahwa karya Allah tidak terbatas pada satu kelompok atau budaya, melainkan mencakup seluruh lapisan masyarakat.

Dalam membaca buku ini, saya kagum dengan kemampuan Pater Heuken menceritakan sejarah dengan jelas dan menarik. Bahasanya mudah dipahami, meskipun ia bukan penutur asli bahasa Indonesia. Selain itu, saya juga kagum dengan kelengkapan buku ini, yang menceritakan secara komprehensif dan detail mengenai asal-usul serta peristiwa-peristiwa yang terkait dengan gereja-gereja tersebut.

Bahkan, jika pembaca sama sekali tidak mengenal daerah-daerah atau sejarah yang dibahas, mereka tetap dapat memahami konteks yang lebih luas melalui catatan-catatan kaki yang lengkap dan memperkaya pemahaman. Pater Heuken juga menyediakan daftar singkatan dan istilah-istilah yang memudahkan pembaca mengikuti tulisannya. Ini menunjukkan bahwa ia benar-benar peduli agar pengetahuannya dapat diakses oleh sebanyak mungkin orang.

Setelah membaca tulisan Pater Heuken, saya dapat menangkap apa yang hendak disampaikan. Pertama-tama, ia hendak mengingatkan kita akan sejarah bangunan-bangunan yang sering dilupakan oleh orang Indonesia sendiri. Terkadang kita kurang peka terhadap bangunan-bangunan kuno di sekitar kita dan hanya mengambil sikap se-

bagai penikmat belaka yang sekadar melihat gedung-gedung tersebut tanpa menggali cerita di baliknya.

Dalam sebuah video dokumenter tentang 50 tahun Pater Heuken di Indonesia, terungkap suatu kegelisahan bahwa banyak orang Jakarta tidak mengetahui sejarah dari gedung-gedung bersejarah di kotanya sendiri. Pater Heuken dengan rasa penasarannya yang luar biasa membantu kita untuk tidak hanya melihat gereja-gereja tua itu sebagai bangunan kuno semata, melainkan sebagai saksi bisu yang berbicara banyak tentang sejarah penyebaran dan eksistensi umat Kristiani di Indonesia, khususnya di Jakarta.

Selain itu, dalam perspektif Kristiani, Pater Heuken hendak menunjukkan bahwa sejarah munculnya kekristenan di Indonesia tidak berjalan mulus atau indah sebagaimana yang sering kita bayangkan. Melalui berbagai kisah yang disampaikan, muncul pertentangan, permusuhan, dan ketidakadilan. Penyebaran Kristen mula-mula di Indonesia, khususnya di Jakarta, tidak dijalankan dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan sentimen ras serta agama. Terdapat pula perselisihan antara pendeta dengan pemerintah, bahkan antarsesama umat Kristen, antara Protestan Reformed dengan Katolik dan aliran Protestan lainnya.

Pater Heuken hendak menunjukkan bahwa umat Kristen juga memiliki banyak kerapuhan, dan sejarah mencatat semuanya dengan

jujur. Ini adalah pengingat yang penting bahwa Gereja bukanlah komunitas yang sempurna, melainkan kumpulan orang-orang yang terus belajar dan bertumbuh dalam kasih.

Namun, kisah tidak berhenti di situ. Semakin berkembangnya zaman dan pemikiran, umat Kristen semakin bertumbuh hingga munculnya banyak bangunan gereja di Indonesia, khususnya di Jakarta. Perkembangan umat Kristen juga terlihat dari semakin beragamnya suku bangsa yang hadir dalam satu gereja.

Heuken tampaknya hendak menghapus stigma masyarakat bahwa "agama Kristen adalah agama penjajah" dengan menunjukkan bagaimana kekristenan menjadi semakin inklusif dan merakyat. Bangunan-bangunan gereja yang disebut dalam buku tersebut telah menjadi saksi bisu bagaimana manis-pahitnya, susah-senanganya sejarah kekristenan yang ada di Jakarta. Mereka berdiri kukuh bukan sebagai monumen kemenangan, melainkan sebagai tanda perjuangan dan penyertaan Allah sepanjang zaman.

Pater Heuken dan Spiritualitas Ignatian

Setelah membaca buku *Gereja-gereja Tua di Jakarta*, saya semakin menyadari kontribusi besar karya ini bagi sejarah kekristenan di Indonesia dan juga sejarah Kota Jakarta. Buku ini membawa pembaca untuk semakin mengenal dan mempelajari sejarah bangsa yang kadang terlewatkan. Namun, pertanyaan menarik yang

muncul kemudian adalah bagaimana Pater Heuken sebagai seorang Jesuit menghidupi Spiritualitas Ignatian dalam karya-karyanya? Apa inspirasi yang dapat kita petik dari semangat dan cara kerjanya?

Pater Heuken sangat menghidupi Spiritualitas Ignatian dalam penyusunan karya-karyanya. Pertama kali saya membaca buku ini, saya melihat kelengkapan data yang disajikan. Kesan pertama saya, ini adalah karya yang "magis".

Apa itu sikap *magis*? Kata *magis* berasal dari bahasa Latin yang berarti "lebih". Sikap *magis* berarti bagaimana seseorang mau berjuang lebih dalam mengusahakan sesuatu demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar. Dalam hal ini, Pater Heuken memiliki semangat *magis* yang luar biasa dalam menulis karyanya.

Ia tidak sekadar mengumpulkan fakta dari sumber-sumber yang mudah dijangkau, melainkan bersedia bersusah payah mengunjungi berbagai tempat, meneliti arsip-arsip tua, dan membaca berbagai sumber literatur dalam berbagai bahasa agar dapat menyampaikan sejarah tersebut secara komprehensif.

Kerja kerasnya ini adalah wujud nyata dari prinsip Ignatian "*Ad Maiorem Dei Gloriam*", demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar. Ia percaya bahwa setiap detail sejarah yang diungkapkan dengan jujur dan mendalam dapat menjadi media bagi pembaca untuk melihat karya Allah yang sering tersembunyi di balik peristiwa-peristiwa manusiawi.

Selain sikap *magis*, Pater Heuken juga meneladani sikap Allah yang "inkarnatoris" dalam pribadi Yesus Kristus. Dalam Minggu Kedua *Latihan Rohani* terdapat Kontemplasi Penjelmaan, di mana Yesus turun ke dunia berinkarnasi menjadi manusia untuk menyelamatkan umat manusia.

Dalam konteks Pater Heuken sebagai misionaris dan akademisi, apa yang dikerjakannya juga merupakan bentuk inkarnasi yang mendalam. Ia masuk ke Indonesia dan sepenuhnya mempelajari budaya, bahasa, dan sejarah bangsa ini. Ia tidak menulis untuk kalangan akademisi Eropa saja, melainkan menulis dalam bahasa Indonesia agar masyarakat Indonesia sendiri dapat keluar dari kebutaan sejarah dan tidak kehilangan identitas sebagai sebuah bangsa.

Ia merendahkan diri, belajar bahasa asing, dan menghabiskan hidupnya di tengah-tengah orang yang ia layani. Ini merupakan teladan nyata tentang bagaimana seorang misionaris sejati menghidupi penggilannya.

Lalu, bagaimana Pater Heukenewartakan Kristus melalui tulisannya? Kristus yang diwartakan oleh Pater Heuken melalui karya-karyanya adalah Kristus yang hadir dan berkarya dalam peristiwa-peristiwa sejarah. Melalui bacaannya, pembaca diajak merefleksikan betapa besarnya Kristus yang juga ikut berperan dalam setiap peristiwa bersejarah, bahkan di tengah pergumulan dan ketidakadilan sekalipun.

Dalam buku *Gereja-gereja Tua* di Jakarta, kita dapat melihat bagaimana Kristus pada akhirnya menyapa bangsa-bangsa di Jakarta, ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok pribumi yang mengikut Dia.

Karya-karya Pater Heuken dalam bidang sejarah dengan demikian menjadi sarana pewartaan yang unik. Karyanya bukan khotbah yang menggurui, melainkan undangan untuk melihat jejak-jejak Allah dalam perjalanan waktu. Pada akhirnya, melalui pembaca-pembacanya, kebesaran Tuhan dinyatakan dan diwartakan dari generasi ke generasi.

Melalui artikel ini, saya mengajak kita semua untuk meneladani semangat Pater Heuken: berani melangkah lebih jauh (*magis*), merendahkan diri seperti Kristus yang berinkarnasi, dan melihat sejarah bukan sebagai sekadar masa lalu, melainkan sebagai kanvas di mana Allah terus melukiskan karya keselamatan-Nya.

Semoga gereja-gereja tua yang berdiri megah di Jakarta tidak lagi kita lihat sebagai monumen bisu, melainkan sebagai saksi yang terus berseru tentang perjalanan iman bangsa ini, perjalanan yang masih terus berlangsung hingga hari ini. ♦